

## UPAYA TUTOR KESETARAAN PAKET B DALAM MENINGKATKAN PROSES BELAJAR PESERTA DIDIK DI PKBM GEGER SUNTEN

(Sudi pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket B di PKBM Geger Sunten)

Toni Haryanto

Oong Komar<sup>1</sup>

Nike Kamarubiani<sup>2</sup>

*Departemen Pendidikan Luar Sekolah*

*Fakultas Ilmu Pendidikan*

*Universitas Pendidikan Indonesia*

### ABSTRAK

Tutor menjadi salah satu komponen pendidikan yang berperan penting serta berpengaruh besar terhadap peningkatan belajar peserta didik, penelitian ini mengacu pada proses belajar yang kurang optimal sehingga perlu sebuah upaya yang dilakukan oleh tutor, yaitu dengan cara meningkatkan pembelajaran peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di PKBM Geger Sunten yang dimana bertujuan untuk mengetahui upaya apakah yang dilakukan tutor dalam meningkatkan pembelajaran dan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam upaya tersebut, dan penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah Konsep tutor, konsep pembelajaran, dan konsep kesetaraan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi serta triangulasi data sebagai telaah untuk melihat keabsahan data. Hasil penelitian diperoleh bahwa tutor harus memaksimalkan perannya sebagai informator, fasislitator, inisiator, motivator, pembimbing, evaluator, mediator, dan organisator agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, serta terdapat faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal seperti minat, kesiapan, dan perhatian serta faktor external seperti hubungan tutor dengan peserta didik, lingkungan belajar, hubungan peserta didik, metode yang bervariasi dan kedisiplinan.

**Kata Kunci :** *Peran Tutor, Proses Belajar, Pendidikan Kesetaraan paket B*

## EQUALITY MEASURES PACKAGE B TUTOR IN IMPROVING LEARNING STUDENTS IN PKBM GEGER SUNTEN

(Sudi on Equality Education Program Package B at PKBM Geger Sunten)

### ABSTRACT

Tutor become one of the educational component that plays an important role as well as a major influence on the increase of learners, this study refers to the process of learning that is less than optimal so it needs an effort made by the tutor, namely by improving the education of students. This research was conducted at PKBM Geger Sunten that which aims to determine whether the tutor efforts in enhancing learning and supporting factors and obstacles in the effort, and research use descriptive method with qualitative approach. The concept used in this study is the concept tutor, learning concept, and the concept of equality. The technique of collecting data using interviews, observation and documentation

---

<sup>1</sup> Penulis Penanggung Jawab

<sup>2</sup> Penulis Penanggung Jawab

studies and triangulation of data as the study to look at the validity of the data. The result showed that tutors should maximize its role as informant, fasislitor, initiator, motivator, mentor, evaluator, mediator, and organizer for the learning process goes well, and there are factors that influence the internal factors such interests, readiness, and attention as well as external factors as tutor relationships with learners, learning environment, learners relationships, methods vary and discipline.

**Keywords:** *Role Tutor, Learning, Education Equality package B*

### **A. Pendahuluan**

Kualitas sumber daya salah satunya dipengaruhi oleh pendidikan, yang apabila kualitas pendidikan di sebuah negara tinggi maka kualitas sumber dayanya pun akan baik, dan sebaliknya apabila kualitas pendidikan negara rendah maka kualitas sumber daya nya pun akan mengikuti. Seperti hal telah dijelaskan dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia bahwa pendidikan adalah faktor utama dalam mencapai kemakmuran sebuah negara, sebagaimana telah jelas di atur dalam pasal 31 ayat (1) Undang Undang Dasar 1945 (UUD 1945) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Ayat (2) menegaskan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Ayat (3) menetapkan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Pada kenyataannya pendidikan yang pemerintah peruntukkan bagi warga negara Indonesia tidaklah dapat dinikmati semua kalangan bahkan semua ini hanya menjadi sebuah angan-angan yang belum terwujud dan entah sampai kapan permasalahan seperti ini akan berlanjut, sehingga sudahlah tidak heran apabila berbicara tentang pendidikan Indonesia akan menemukan permasalahan yang sangat rumit untuk terpecahkan, oleh karena itu maka perlulah sebuah solusi yang di mana bisa mengatasi

permasalahan-permasalahan tersebut agar dimana nantinya permasalahan tersebut bisa teratasi. Salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan pendidikan adalah dengan mengakses pendidikan Non Formal melalui program pendidikan kesetaraan, Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003: "Pendidikan di Indonesia dibagi atas 3 jalur pendidikan yaitu Formal, Non Formal, dan Informal. Dalam pendidikan Non Formal terdapat salah satu program yang mampu mengatasi permasalahan pendidikan, diantaranya adalah pendidikan kesetaraan, karena dalam pendidikan kesetaraan tentunya bisa merangkul dan menjadi jembatan bagi anak-anak putus sekolah ataupun yang tidak sekolah sama sekali. Pada pendidikan kesetaraan meliputi program Paket A yang setara dengan SD, Paket B yang setara dengan SMP, dan Paket C yang setara dengan SMA yang nantinya peserta didik mendapatkan pelajaran yang sama seperti peserta didik yang belajar di formal, sehingga tentunya lulusan kesetaraan dapat di akui seperti layaknya peserta didik yang mengenyam pendidikan di pendidikan formal, yang dimana ketentuan ini di atur oleh UU No. 20/2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, pasal 26, ayat (6) Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Peserta didik di PKBM Geger Sunten mayoritasnya adalah masyarakat yang

berasal dari luar desa Cibodas atau luar desa dimana PKBM Geger sunten berdiri, yang dimana peserta didik tersebut kebanyakan tinggal di Daerah Dago, Pasir Angling, dan Cikapundung. Lokasi yang cukup jauh antara PKBM dan rumah tempat tinggal peserta didik dapat menjadikan tantangan tersendiri bagi peserta didik. Peserta didik Kesetaraan paket B di PKBM Geger Sunten mempunyai sebuah masalah yang dimana masalah tersebut adalah kurang berjalan dengan baiknya pembelajaran peserta didik saat ini, hal tersebut dapat terlihat dari kurangnya kehadiran peserta didik yang dibuktikan oleh absen yang berjalan, situasi lingkungan di kesetaraan paket yang kurang kondusif seperti berisik, motivasi peserta didik untuk belajar rendah, dan kebiasaan belajar peserta didik yang kurang baik dapat terlihat ketika disaat pembelajaran banyak peserta didik yang berada diluar kelas dan pulang sebelum jam pelajaran berakhir. Faktor tersebut apabila dibiarkan tentunya dapat menjadi sebuah permasalahan yang dapat menimbulkan dampak yang kurang baik apabila tidak ditanggulangi atau diselesaikan. Permasalahan tersebut rupanya menjadi gagasan peneliti untuk melaksanakan penelitian di PKBM Geger Sunten khususnya terhadap peserta didik kesetaraan paket B yang dimana dalam penelitian ini berusaha menggali mengenai faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses belajar, dan peran apakah yang dilakukan oleh tutor dalam menanggulangi permasalahan tersebut. Oleh karena ini peneliti menentukan judul penelitian ini yaitu “Upaya Tutor Kesetaraan Paket B dalam Meningkatkan Proses Belajar Peserta Didik di PKBM Geger Sunten”.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti akan memaparkan permasalahan yang ada sehingga nantinya mampu diidentifikasi. Adapun identifikasi masalah yang telah dilakukan peneliti, antara lain: a) peserta

didik kesetaraan paket B di PKBM Geger Sunten memiliki motivasi yang kurang untuk hadir ke PKBM, hal ini dapat terlihat dari buku absen yang digunakan setiap harinya. b) lokasi yang perlu ditempuh peserta didik untuk mencapai ke PKBM sangatlah jauh, hal ini tentunya menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi peserta didik sebelum mereka bisa hadir ke PKBM. c) tutor kurang menjalankan peranya dengan maksimal, seperti tidak menegur peserta didik yang berisik dalam kelas, dan membiarkan peserta didik yang pulang terlebih dahulu sebelum jam pelajaran berakhir. d) tutor kesetaraan di PKBM Geger Sunten mendapat beberapa hambatan untuk datang ke PKBM antara lain adalah jarak tempuh yang jauh dan akses jalan yang cukup sulit dilewati.

Untuk menjawab rumusan penelitian maka peneliti berusaha menentukan rumusan masalah tersebut kedalam pertanyaan penelitian, antara lain: a) Bagaimana upaya yang dilakukan tutor dalam meningkatkan proses belajar peserta didik kesetaraan paket B di PKBM Geger Sunten? Dan b) Apa faktor penghambat dan pendukung upaya tutor dalam meningkatkan proses belajar peserta didik kesetaraan paket B di PKBM Geger Sunten ?

## **B. Kajian Teori**

Konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep tutor, pembelajaran dan kesetaraan. Pengertian Tutor Menurut pendapat Swojowasito (1980, hlm. 248) adalah sebagai berikut: “Tutor menurut istilah bahasa adalah guru yang mengajar di rumah”, selanjutnya menurut Thoyib (1980, hlm. 10) menyatakan bahwa: “Pengajar atau tutor adalah orang yang berasal dari daerah tersebut atau setempat dimana pendidikan luar sekolah dilaksanakan/diselenggarakan mengajarkan sesuatu pengetahuan,

keterampilan dan sikap kepada warga masyarakat:’

Tutor atau tenaga pengajar menurut Sadirman (2010, hlm. 144-145) memiliki beberapa peran yang antara lain adalah: 1) informator berperan sebagai sumber informasi yang dapat memberikan informasi akademik maupun pengetahuan umum dengan berbagai strategi pembelajaran dan metode pembelajaran. 2) organisator berperan sebagai organisator, semua komponen-komponen belajar mengajar, dari mulai perencanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi pembelajaran menjadi tanggung jawab seorang pendidik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran, serta efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada peserta didik. 3) motivator disini seorang tutor harus dapat memberikan rangsangan dan dorongan kepada peserta didik dalam belajar atau melakukan kegiatan yang positif. Sehingga peserta didik memiliki perasaan rasa ingin tahu yang tinggi dan semangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. 4) pengarah atau pembimbing tutor yang harus dapat mengarahkan peserta didiknya dalam melakukan berbagai kegiatan umum ataupun kegiatan pembelajaran, jiwa kepemimpinan seorang guru atau tutor disini lebih menonjol. 5) inisiator seorang pendidik sebagai pencetus ide-ide kreatif dalam proses pembelajaran yang menjadi contoh terhadap peserta didiknya. 6) mediator dapat diartikan juga sebagai penengah dalam suatu permasalahan. Seorang pendidik harus dapat menengahi atau memberikan jalan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didiknya baik itu dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. 7) fasilitator dalam hal ini seorang tutor akan memberikan fasilitas dalam mempermudah peserta didiknya dalam proses belajar, seperti halnya menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dan

pembelajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik, sehingga terjadi interaksi yang baik dan efektif dalam proses belajar mengajar. 8) evaluator bahwa seorang pendidik memiliki otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, hingga dapat menentukan bagaimana peserta didiknya berhasil atau gagal dalam belajar. Peran sebagai evaluator seorang pendidik harus lebih berhati-hati dalam memberikan nilai untuk peserta didiknya, pendidik harus bersikap objektif dan adil dalam memberikan nilai sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

Selain itu konsep pembelajaran, pembelajaran merupakan proses komunikasi 2 arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid (Sagala 2007, hlm. 61). Pembelajaran juga merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyanti dan Mudjono, 2006, hlm. 17). ). Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh kedua belah pihak, baik oleh guru yang bertugas sebagai pembimbing dan pengajar mengenai materi yang hendak disampaikan ataupun oleh peserta didik yang dimana dalam hal ini peserta didik merupakan objek atau sasaran yang dituju untuk bisa menerima pelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan dengan baik ketika kedua belah pihak baik guru maupun peserta didik menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Dalam proses pembelajaran kedua belah pihak harus bekerja sama dalam upaya tercapainya atau terlaksananya tujuan belajar, karena apabila kedua belah pihak tidak menjalankan perannya dengan benar

maka apa yang hendak dituju tidak akan terwujud. Sebagai sebuah contoh ketika guru atau tenaga pendidik memberikan sebuah materi peserta didik tidak menyimak dan bahkan tidak mau menerima materi atau pelajaran dari guru hal ini akan menjadi sebuah penghambat dan begitupun sebaliknya ketika pada seorang Guru tidak menjalankan tugasnya hal ini bisa menjadi penghambat. Dengan demikian maka kerjasama antara tenaga pendidik dan para peserta didik haruslah baik.

Prinsip belajar menurut Sagala, S (2007, hlm. 54) teori psikologi asosiasi (koneksionisme) adalah proses pembentukan asosiasi atau hubungan antara stimulus (perangsang) yang mengenai individu melalui pengindraan dan respons (reaksi) yang diberikan individu terhadap rangsangan tadi, dan proses memperkuat hubungan tersebut. Adapun berbagai prinsip yang dikemukakan oleh para ahli dibidang psikologi pendidikan, antara lain prinsip-prinsip belajar yaitu: a) *Law of effect* yaitu bila hubungan antara stimulus dengan respon terjadi dan diikuti dengan keadaan memuaskan, maka hubungan itu diperkuat sebaliknya jika hubungan itu diikuti dengan perasaan tidak menyenangkan, maka hubungan itu akan melemahkan. Jadi, hasil belajar akan diperkuat apabila menumbuhkan rasa senang atau puas. b) *Spread of effect* yaitu reaksi emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan, tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru. c) *Law of exercise* yaitu hubungan antara perangsang dan reaksi diperkuat dengan latihan dan penguasaan, sebaliknya hubungan itu melemahkan jika digunakan. Jika hasil belajar dapat lebih sempurna apabila sering diulang dan sering dilatih. d) *Law of readiness* yaitu bila satuan-satuan dalam sistem syaraf telah siap berkonduksi, dan hubungan itu berlangsung, maka terjadi hubungan itu akan menentukan. Dalam

hubungan itu tingkah laku akan terjadi apabila yang belajar telah siap belajar. e) *Law of primacy* yaitu hasil belajar akan diperoleh melalui kesan pertama, akan sulit digoyahkan. f) *Law of intensity* yaitu belajar memberi makna yang dalam apabila diutamakan melalui kegiatan dinamis. Sagala (2007, hlm. 54)

Selanjutnya adalah faktor yang mempengaruhi pembelajaran yang dikemukakan oleh (Slameto, 2010, Hlm. 54) antara lain faktor intern terdiri dari 1) faktor jasmaniah meliputi kesehatan, cacat tubuh. 2) faktor psikologis meliputi intelegansi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Sedangkan faktor selanjutnya adalah faktor ekstrinsik atau faktor yang hadir dari luar yang terdiri dari 1) faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. 2) faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. 3) faktor masyarakat meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Konsep selanjutnya yang digunakan adalah konsep kesetaraan, berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat (3), dan penjelasannya bahwa pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup program Paket A, Paket B, dan Paket C. Dengan pengertian tersebut dapatlah ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan kesetaraan paket B merupakan sebuah program yang dimana setara dengan pendidikan formal

SMP yang dimana hadirnya pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi masyarakat yang tidak bisa melanjutkan pendidikan dalam pendidikan formal dengan berbagai alasan seperti keterbatasan ekonomi, kesibukan pribadi, akibat DO, dan berbagai macam lainnya.

Pendidikan kesetaraan memiliki banyak kelebihan yang bisa di manfaatkan oleh masyarakat yang diantaranya adalah pembelajaran biasanya disesuaikan dengan peserta didik atau dengan kata lain memiliki waktu yang fleksibel, tidak adanya patokan usia sehingga bisa ikuti oleh berbagai usia baik usia belajar maupun bukan, dan yang paling penting mengenai kelegalan lulusanya yang dimana lulusan pendidikan kesetaraan diakui dan setara dengan pendidikan formal. Dengan berbagai kelebihan tersebut tentunya masyarakat akan dengan yakin memilih pendidikan kesetaraan Paket B sebagai pengganti bagi masyarakat yang tidak bisa melanjutkan pendidikan atau masyarakat yang tidak menyelesaikan pendidikan di alur pendidikan formal pada jenjang SMP. Keberadaan pendidikan kesetaraan Paket B tentunya sangatlah menguntungkan bagi masyarakat karena ketika berbicara pada kenyataan masih banyak masyarakat yang tidak mendapatkan pendidikan, oleh karena itu pemerintah berusaha membuat sebuah solusi dengan menghadirkan pendidikan kesetaraan Paket B.

### C. Metodologi

Dalam melaksanakan penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Metode tersebut merupakan cara yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada serta hubungan antara fenomena yang ditelitinya. Dengan

menggunakan metode deskriptif analitis dari data-data yang diperoleh diharapkan dapat menemukan kecenderungan atau kemungkinan adanya fenomena hasil pembelajaran bukan hanya dari segi pencapaian kompetensi, melainkan dari pengalaman belajar, meningkatnya pengetahuan dan juga bisa berupa dampak dari hasil pembelajaran mandiri.

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu di PKBM Geger Sunten yang dimana PKBM ini terletak di Kampung Cibodas Desa Sunten Jaya RT 03/05, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. PKBM Geger Sunten merupakan salah satu labsite dari Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PUSBANG PAUD DIKMAS). PKBM Geger Sunten terdapat beberapa program yang sedang berlangsung, yang diantaranya adalah program kesetaraan. Kesetaraan merupakan salah satu program yang sampai saat ini berjalan di PKBM Geger Sunten yang dimana terdapat banyak peserta didik, yang di antaranya. Lokasi ini dipilih karena di PKBM Geger Sunten peserta didiknya memiliki hal yang rendah dalam melaksanakan pembelajaran setiap harinya, hal ini dapat terlihat dari absen kehadiran peserta didik yang kurang dan terlihat dari kurangnya keinginan belajar peserta didik. Hal ini yang menjadi penyebab sekaligus latar belakang bagi peneliti untuk melakukan penelitiannya sehingga memutuskan untuk mengambil tempat di PKBM Geger Sunten khususnya pada program kesetaraan Paket B.

Subjek penelitian adalah sumber-sumber yang dimana bisa digali informasi-informasi yang diperlukan dalam melakukan penelitian. Dalam metode penelitian kualitatif subjek penelitian adalah pemberi atau narasumber yang dimana bisa memberikan informasi, data, dan segala hal yang diperlukan dalam proses pengumpulan

data. Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian atau informan penelitian adalah peserta didik kesetaraan Paket B 1 orang, Tutor Kesetaraan Paket B 1 orang, dan pengelola PKBM 1 orang.

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian, langkah awal yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data kelengkapan yang dibutuhkan berkenaan upaya yang dilakukan tutor dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran dan faktor apakah yang menjadi penghambat dan pendukung dalam meningkatkan proses belajar peserta didik. Beberapa teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan berbagai informasi yaitu dengan teknik: 1) Wawancara, merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. 2) Observasi, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung. 3) Studi dokumentasi, yaitu tehnik studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang komponen-komponen yang ada dalam pengelolaan yang didalamnya menyangkut sarana dan prasarana. 4) Triangulasi Data, menurut Moleong (2001, hlm. 178) menjelaskan bahwa triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang telah diperoleh kemudian dibandingkan dengan data lain.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen, 1982 (dalam Moleong 2001, hlm. 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain : 1) Reduksi data, merupakan proses merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, dan lebih

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dengan mencari tema dan polanya. 2) Display data, yaitu dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan melalui uraian singkat, bagan hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Display data mempermudah dalam memberikan pemahaman mengenai data yang diperoleh dan diolah. 3) Kesimpulan/verifikasi, penarikan kesimpulan adalah langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Jadi dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah sementara, jika kemudian ditemukan data-data lain yang mendukung maka kesimpulan tersebut bisa berubah.

Sedangkan isu etik yang diangkat dalam penelitian ini Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka peneliti melakukan pengamatan di PKBM Geger Sunten khususnya pada program kesetaraan paket B. Peserta didik di kesetaraan ini memiliki beberapa permasalahan diantaranya pembelajaran peserta didik yang kurang, hal ini dapat terlihat dari absen pembelajaran yang digunakan setiap harinya, dalam absen tersebut menunjukkan bahwa peserta didik banyak yang tidak datang ke PKBM setiap harinya. Selain itu permasalahan lainnya yaitu situasi lingkungan belajar di PKBM kurang berjalan dengan baik atau tidak kondusif, seperti banyaknya peserta didik yang keluar ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik pergi ke warung saat pembelajaran, dan banyak tutor yang tidak hadir untuk mengajar ke PKBM, hal ini terlihat melalui observasi yang dilakukan peneliti di lokasi penelitiannya. Permasalahan tersebut ketika dibiarkan begitu saja akan memberikan dampak yang kurang baik untuk kelancaran pembelajaran di PKBM kedepannya, oleh karena itu maka peneliti berusaha menggali mengenai upaya apakah yang dilakukan tutor dalam memecahkan permasalahan tersebut, dan faktor yang menjadi

penghambat dan pendorong dalam pengimplementasian peran tutor tersebut.

#### **D. Hasil Penelitian**

Pada pembahasan hasil temuan, maka penulis akan mendeskripsikan kembali hasil temuan-temuan yang diperoleh dalam kegiatan penelitian di program kesetaraan paket B PKBM Geger Sunten dengan dilandasi oleh konsep dan teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Pembahasan ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tutor dalam pembelajaran sehari-hari memiliki beberapa peran yang harus dilaksanakan, hal ini dikemukakan oleh Sadirman (2010, hlm. 144-145) peran tutor adalah sebagai informator, organisator, motivator, pengarah atau pembimbing, inisiator, mediator, fasilitator, evaluator. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh tutor kesetaraan paket B di PKBM Geger Sunten antara lain sebagai berikut:

##### **1. Upaya Tutor Kesetaraan**

Upaya yang dilakukan oleh tutor dalam meningkatkan proses pembelajaran yaitu dengan cara mengoptimalkan perannya dengan baik, peran tutor dalam pendidikan kesetaraan antarlain adalah sebagai berikut:

Peran tutor sebagai informator dilaksanakan dengan memberikan informasi terhadap peserta didik, informasi yang diberikan haruslah informasi yang bisa bermanfaat bagi peserta didik. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Sadirman (2010, hlm. 144) bahwa peran tutor sebagai informator dapat memberikan informasi akademik maupun pengetahuan umum dengan berbagai strategi pembelajaran dan metode pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkap oleh Sadirman bahwa peran tutor sebagai informator adalah memberikan informasi akademik maupun informasi pengetahuan

umum. Informasi yang tutor berikan kepada peserta didik kesetaraan paket B adalah informasi mengenai beasiswa baik dari lembaga dan donatur dan informasi mengenai ilmu pengetahuan. Tutor memberikan informasi terhadap peserta didik dengan menggunakan 2 cara yang pertama secara lisan yang disampaikan dikelas dan secara tulisan yang ditempel di lingkungan PKBM. Peneliti menganalisis bahwa tutor telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator.

Tutor sebagai organisator dalam pembelajaran dilakukan dengan melaksanakan 3 hal antara lain adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Sadirman (2010, hlm. 144) yaitu tutor merencanakan pembelajaran dengan cara merundingkan dengan para tutor lainnya mengenai cara yang nantinya akan digunakan dalam pembelajaran, mengacu terhadap RPP dan silabus yang sudah ditetapkan terlebih dahulu. Selanjutnya tutor melaksanakan apa yang sudah disusun dan diterapkan dalam perencanaan, sehingga pembelajaran yang dilakukan mengikuti alur apa yang telah direncanakan sebelumnya. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode-metode yang sudah ditetapkan dan materi yang hendak diajarkan mengacu terhadap kurikulum, RPP, dan silabus. Tutor melaksanakan proses evaluasi terhadap pembelajaran dengan peserta didik, evaluasi tersebut dilaksanakan dengan melaksanakan berbagai macam tes seperti MID semester, ulangan harian, UTS, dan UAS. Tes tersebut dilakukan oleh tutor untuk mengevaluasi atau mengukur seberapa besar tingkat keberhasilan yang diraih oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

Tutor memberikan dorongan dan rangsangan terhadap peserta didik, dorongan tersebut dilakukan dengan 2 cara yaitu

menyemangati secara lisan dan tindakan seperti mendatangi rumah peserta didik lalu membujuk dan menyemangati. Selain itu dapat terlihat juga bahwa peserta didik membutuhkan dorongan dari tutor, agar pembelajaran kedepannya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain berperan sebagai pendorong, tutor juga bertugas menumbuhkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik melalui mata pelajaran keterampilan, akan tetapi hal tersebut memiliki sebuah permasalahan yang dimana tersebut tutor yang tidak hadir, dan kurangnya prasarana yang menunjang dalam menumbuhkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik. Peserta didik kesetaraan paket B sangat antusias ketika ada mata pelajaran keterampilan, sehingga mata pelajaran ini merupakan salah satu cara tutor dalam upaya menumbuhkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik setiap harinya. Hal ini lah yang dilakukan tutor di PKBM Geger Sunten dalam pelaksanaan tugasnya sebagai motivator, hal ini sejalan dengan apa yang diungkap oleh Sadirman (2010, hlm. 144) yang dimana menyebutkan bahwa Peran tutor sebagai motivator adalah hal yang sangat berpengaruh dalam suatu kegiatan terutama dalam hal belajar mengajar, disini seorang tutor harus dapat memberikan rangsangan dan dorongan terhadap peserta didik dalam belajar atau melakukan hal positif, sehingga peserta didik memiliki perasaan rasa ingin tahu dan semangat dalam melaksanakan kegiatan belajar. Hal ini diperkuat oleh Damodihardjo (1999, hlm. 38-39) yang dimana menyebutkan bahwa peran tutor sebagai motivator yaitu tutor perlu membangkitkan semangat peserta didik agar tidak cukup hanya belajar di kelas saja, tetapi perlu mengulangnya lagi di rumah atau mencari sumber lain.

Berdasarkan kegiatan wawancara dan observasi mengenai peran tutor sebagai pembimbing, maka dapat terlihat bahwa tutor melaksanakan bimbingan terhadap

peserta didik dan begitupun sebaliknya peserta didik membutuhkan bimbingan dari para tutor, peran tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Damodihardjo (1999, hlm 38-39) yaitu tutor perlu memberikan perhatian kepada peserta didik yang mendapatkan akademis maupun tingkah laku. Dalam kegiatan memimbing tutor melaksanakan dengan membimbing peserta didik yang kesulitan memahami pelajaran, dan membimbing ketika ada siswa yang bermasalah dengan memanggil ke ruangan tutor lalu memberikan bimbingan dan menasihati peserta didik tersebut. Dalam proses bimbingan tutor sangatlah membantu peserta didik karena peserta didik membutuhkan bimbingan yang tutor berikan, hal ini peserta didik rasa sebagai suatu hal yang dimana mampu merubah yang tidak bisa menjadi bisa dan dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Selain itu tutor juga bertugas sebagai pemberi pengarahan terhadap peserta didik, maka dapat dilihat bahwa tutor telah memberikan pengarahan terhadap peserta didik, pengarahan yang dilakukan tutor mencakup etika dan tingkah laku peserta didik. Peserta didik membutuhkan pengarahan setiap harinya, sehingga setelah diberikan pengarahan peserta didik mengalami perubahan. Peran selanjutnya dari tutor adalah memberi keahlian terhadap peserta didik, tutor melakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan seperti pelatihan menari, pelatihan menjadi Barista, dan pelatihan komputer. Pelatihan tersebut dilaksanakan setelah pembelajaran kesetaraan berakhir sehingga peserta didik harus mengikuti pembelajaran kesetaraan terlebih dahulu. Dalam pelaksanaan pelatihan peserta didik sangat berantusias untuk mengikutinya hal ini dikarenakan hasil dari pelatihan yaitu berupa keterampilan akan menunjang peserta didik setelah lulus dari kesetaraan. Hambatan yang dialami saat ini adalah jumlah tutor

atau tenaga pengajar sangat kurang, dan prasarana yang menunjang dalam terlaksananya pelatihan juga masih kurang seperti mesin penggiling kopi dan komputer. Peneliti menganalisis bahwa tutor kesetaraan di paket B melaksanakan perannya sebagai pembimbing atau pengarah dalam pembelajaran yang dilaksanakan di PKBM Geger Sunten, hal ini dengan apa yang dikemukakan oleh Sadirman (2010, hlm. 144) yang antara lain adalah seorang guru atau tutor yang harus dapat mengarahkan peserta didiknya dalam melakukan berbagai kegiatan umum ataupun kegiatan pembelajaran, jiwa kepemimpinan seorang guru atau tutor disini lebih menonjol.

Berdasarkan hasil wawancara dan kegiatan observasi mengenai tugas tutor dalam mengembangkan kegiatan yang telah dilaksanakan, maka dapat terlihat bahwa tutor jarang melakukan pengembangan-pengembangan mengenai apa yang mereka telah ajarkan. Hal ini tentunya menjadi sebuah permasalahan yang perlu diantisipasi oleh para tutor kesetaraan paket B. Peneliti menganalisis bahwa apa yang telah dilakukan oleh tutor yang dimana salah satunya berperan sebagai inisiator tidak selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Sadirman (2010, hlm. 144) bahwa peran tutor sebagai inisiator bahwa seorang pendidik pencetus ide-ide kreatif dalam pembelajaran yang menjadi contoh terhadap peserta didiknya, dan diperkuat oleh Damodihardjo (1999, hlm. 38-39) yang menyebutkan bahwa peran tutor sebagai inisiator yaitu tutor dituntut untuk aktif berinisiatif serta kreatif untuk dapat membuat pembaharuan-pembaharuan pendidikan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk itu tutor tidak boleh lepas dari informasi yang berhubungan dengan mata pelajaran yang menjadi bidang ajarannya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi, maka dapat terlihat bahwa permasalahan yang saat ini terjadi mengenai sarana dan prasarana yang kurang, lingkungan belajar yang kurang kondusif, dan jarak tempuh yang jauh bagi para peserta didik. Hal tersebut merupakan permasalahan yang saat ini sedang dialami peserta didik, akan tetapi untuk menanggulangnya dengan berusaha memecahkan masalah yang dihadapi. Tutor telah membantu kesulitan-kesulitan yang saat ini sedang dihadapi peserta didik. Masalah yang dihadapi oleh peserta didik saat ini adalah faktor kehadiran, situasi yang kurang kondusif dan sarana yang kurang. Berdasarkan hasil tersebut peran tutor sebagai mediator ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sadirman yang dimana menyebutkan guru sebagai mediator diartikan sebagai penengah dalam dalam suatu permasalahan, seorang pendidik harus mampu menengahi atau memberikan jalan dalam memberikan menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didiknya, baik itu dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. (Sardiman, 2010:144-146)

Berdasarkan kegiatan wawancara dan kegiatan observasi mengenai tugas tutor sebagai penyedia fasilitas maka dapat diketahui bahwa tutor mempersiapkan dan memberikan fasilitas terhadap peserta didik, fasilitas yang disiapkan oleh para tutor seperti kelas, meja, kursi dan lainnya. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Abidin (2009, hlm. 5-7) bahwa tutor sebagai fasilitator berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Fasilitas dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam peningkatan motivasi. tutor bertugas juga sebagai penyedia media maka dapat diketahui bahwa tutor menyediakan media-media yang dibutuhkan peserta didik dalam

proses pembelajaran. Media tersebut sangat berpengaruh dalam menunjang pembelajaran dan motivasi peserta didik, media pembelajaran yang tutor sediakan bagi peserta didik adalah modul pembelajaran. Peneliti menganalisis mengenai peran yang dilakukan tutor sebagai fasilitator sudah dilaksanakan dengan baik, hal tersebut selaras dengan apa yang diungkap oleh Sadirman (2010, hlm 144-145) yang menyebutkan bahwa peran tutor sebagai fasilitator, dalam hal ini seorang tutor akan memberikan fasilitas dalam mempermudah peserta didiknya dalam proses belajar.

Berdasarkan kegiatan wawancara dan kegiatan observasi mengenai tugas tutor dalam penilaian prestasi belajar peserta didik, maka dapat diketahui bahwa tutor melaksanakan penilaian terhadap prestasi belajar melalui Ulangan harian, UTS, dan UAS. Hal ini selaras dengan apa yang diungkap oleh Damodihardjo (1999, hlm, 38-39) yang dimana menyebutkan bahwa tutor mempunyai otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku. Tutor sebagai penilai tingkah laku sosial peserta didik maka dapat diketahui bahwa tutor melakukan hal tersebut, tutor melakukannya dengan melihat dan memperhatikan bagaimana tingkah laku sosial peserta didik baik terhadap tutor, masyarakat lingkungan sekitar, dan peserta didik lainnya. Ketika ada peserta didik yang memiliki tingkah laku yang kurang baik maka tutor mengantisifasi hal tersebut dengan memberi teguran atau hukuman dan membimbing peserta didik tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkap Sadirman (2010, hlm. 144-145) Peran tutor sebagai evaluator, bahwa seorang pendidik memiliki otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah lakunya, hingga dapat menentukan bagaimana peserta didiknya berhasil atau gagal dalam belajar.

## 2. Faktor Penghambat dan Pendukung

Selain melakukan penelitian mengenai upaya apa yang harus dilakukan oleh tutor dalam meningkatkan proses pembelajaran, peneliti juga menggali mengenai faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam upaya meningkatkan proses belajar peserta didik. Faktor pertama adalah Intrinsik atau faktor yang hadir dari dalam diri peserta didik yang dimana terdiri dari minat belajar merupakan salah satu hal yang mampu mempengaruhi proses pembelajaran, hal ini sejalan dengan apa yang diungkap oleh Slameto (2010, hlm. 57) minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Dilapangan ditemukan bahwa minat belajar peserta didik cukup rendah, hal tersebut dapat terlihat bahwa peserta didik memiliki minat yang kurang dalam pembelajaran, hal ini dapat terlihat ketika peserta didik tidak hadir ke PKBM, dan susah untuk belajar. Hal ini merupakan hal yang menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik kurang, oleh karena itu tutor berusaha mengantisifasi permasalahan tersebut dengan menggunakan sebuah metode yang bisa menarik minat peserta didik yaitu metode tadabur alam, yang dimana dengan metode ini peserta didik yang biasanya tidak hadir mendadak hadir untuk mengikuti kegiatan tersebut, tentunya hal ini sejalan dengan apa yang diungkap Slameto (2010, hlm. 57) yang dimana menyebutkan bahwa minat peserta didik kurang terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mendapat minat yang lebih besar melaksanakan hal-hal yang menarik dan berguna bagi peserta didik. Selain dengan menerapkan metode pembelajaran yang menarik tutor berusaha membimbing peserta didik yang memiliki minat belajar yang kurang dengan penuh kesabaran sampai peserta didik tersebut memiliki minat yang baik dan antusias dalam pembelajaran. Faktor yang menjadi penghambat adalah waktu belajar peserta didik, sedangkan faktor yang menjadi

pendorong adalah peserta didik dapat mempunyai ijazah setelah lulus.

Faktor selanjutnya adalah kesiapan belajar peserta didik, peserta didik memiliki kesiapan belajar yang kurang, hal ini dapat terlihat dari masih banyaknya peserta didik yang tidak mengerjakan PR, masih sering terlambat, dan tidak membawa buku pelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran tersebut. Faktor penghambat dalam pembentukan kesiapan belajar adalah kurangnya dukungan dari orang tua, dan saran prasaran kurang memadai sedangkan yang menjadi pendukung adalah peringatan dari orang tua dan tersedianya fasilitas. Dalam melakukan upayanya dalam meningkatkan kesiapan belajar tutor melakukan cara yaitu dengan memberikan penugasan-penugasan untuk dirumah (PR) terhadap peserta didik, dan melakukan pengawasan. Kesiapan belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, maka ketika peserta didik memiliki kesiapan belajar minat untuk belajarnya akan baik dan begitupun sebaliknya, hal ini sejalan dengan apa yang diungkap oleh Slameto (2010, hlm. 59) dimana menyebutkan kesiapan belajar perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik. Faktor Internal selanjutnya adalah motif peserta didik, dapat dilihat bahwa peserta didik memiliki motif belajar yang tinggi, hal itu tentunya dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Motif belajar peserta didik dapat hilang ketika faktor ekonomi menghambat, oleh karena itu tutor melakukan sebuah upaya dengan memfasilitasi, memberi keahlian, melatih dan membimbing peserta didik. Upaya tersebut dilakukan agar peserta didik tetap mempertahankan motif belajar peserta didik, hal yang dapat mendorong harapan Motif belajar adalah bantuan tutor kepada saya,

seperti halnya saya menginginkan jadi penari dan tutor memfasilitasinya, sedangkan faktor penghambatnya yaitu keterbatasan ekonomi keluarga, Motif yang tinggi akan terhambat karena keterbatasan ekonomi.

Selanjutnya faktor internal yang mampu mempengaruhi proses belajar adalah perhatian belajar, peserta didik masih kurang dalam perhatian belajar. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang suka mengganggu temanya saat belajar, dan masih ada peserta didik yang bercanda ketika proses pembelajaran berlangsung. Upaya yang dilakukan tutor untuk membentuk perhatian dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik dan menggunakan materi yang di inginkan oleh peserta didik, hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Slameto (2010, hlm. 56) bahwa agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran sesuai dengan hobi atau bakatnya. Perhatian belajar sangat mempengaruhi proses pembelajaran.

Faktor selanjutnya adalah faktor External atau faktor yang hadir dari luar diri peserta didik, berdasarkan kegiatan wawancara terhadap informan dan kegiatan observasi maka dapat diketahui bahwa hubungan atau relasi antara peserta didik dengan peserta didik yang lainya sangat baik. Hal tersebut disebabkan oleh peserta didik banyak yang berasal dari desa yang sama, sering bermain bersama, dan banyak peserta didik yang berasal dari satu keluarga. Cara yang dilakukan oleh tutor dalam membuat hubungan yang baik antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya yaitu dengan memberikan tugas berkelompok, dan belajar secara berkelompok. Relasi antar peserta didik akan mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik, hal ini sejalan

dengan Slameto (2010, hlm. 67) yang dimana menyebutkan bahwa menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. Selain relasi antara peserta didik, yang menjadi faktor eksternal dalam proses pembelajaran yaitu situasi lingkungan belajar. Dimana situasi lingkungan belajar saat ini kurang berjalan dengan kondusif, hal ini dapat terlihat dari masih banyak peserta didik yang kabur, berisik, berkeliaran, dan lainnya. Upaya yang dilakukan tutor adalah dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan memberikan sebuah hukuman apabila ada peserta didik yang berusaha merusak situasi lingkungan belajar. Faktor penghambat yang dirasakan tutor adalah peserta didik yang susah diatur untuk membuat situasi lingkungan yang kondusif, dan faktor pendukungnya masih banyak peserta didik yang menginginkan belajar dengan situasi lingkungan yang kondusif.

Selanjutnya faktor eksternal yang mampu mempengaruhi proses pembelajaran yaitu adanya hubungan atau relasi Tutor dengan peserta didik, hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Slameto (2010, hlm. 66) yaitu proses belajar dipengaruhi oleh relasi yang ada di dalam proses belajar itu sendiri, jadi cara siswa belajar dipengaruhi oleh relasinya dengan tutornya. Dimana dalam hal ini dapat terlihat bahwa peserta didik dengan tutor ada yang memiliki hubungan yang baik dan ada juga yang tidak, hal tersebut disebabkan karena tutor ada yang disenangi dan ada juga yang ditakuti oleh peserta didik. Cara yang dilakukan oleh tutor dalam upaya membuat hubungan atau relasi yang baik dengan peserta didik adalah dengan cara melakukan pendekatan dengan peserta didik, dengan demikian pembelajaran akan berjalan lebih baik, hal tersebut diperkuat oleh Slameto (2010, hlm. 66) yang menyebutkan bahwa didalam relasi yang baik (guru dan peserta

didik) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, dan mata pelajaran yang diberikanya.

Faktor eksternal selanjutnya yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu disiplin belajar. Dimana peserta didik memiliki disiplin belajar yang kurang baik, yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Hal tersebut dapat terlihat dari peserta didik yang suka berkeliaran saat pembelajaran berlangsung dan masih ada peserta didik yang pulang sebelum pembelajaran berakhir. Upaya yang dilakukan tutor dalam membuat kebiasaan belajar yang baik yaitu dengan cara memberikan hukuman atau dengan memberikan bimbingan bagi peserta didik yang tidak patuh terhadap peraturan yang ditetapkan. Akan tetapi ada sebuah hambatan ketika membentuk disiplin belajar yang baik, yaitu peserta didik yang tidak bisa mendengar tutor dan susah mendengarkan tutor. Disiplin belajar akan mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik, karena ketika peserta didik memiliki disiplin belajar yang baik maka kebiasaan belajar akan mengikutinya.

Selanjutnya yang menjadi faktor eksternal yaitu metode yang bervariasi. Hal ini dapat terlihat bahwa tutor telah melaksanakan metode pembelajaran yang bervariasi, yang dimana merupakan salah satu hal yang sangat disenangi oleh peserta didik, sehingga dengan metode bervariasi dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Dalam pelaksanaannya tutor menggunakan metode tadabur alam dalam selain dari menggunakan metode tutorial, tatapmuka, dan mandiri. Metode tadabur alam dan *outbond* mudah dilaksanakan di kesetaraan paket B hal ini dipengaruhi oleh peserta didiknya yang menginginkan untuk terlaksananya metode yang bervariasi tersebut. Hal ini selaras dengan apa yang diungkap oleh Slameto (2010, hlm 65) yang dimana menyebutkan guru yang progresif

berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

### **E. Simpulan**

Dalam upaya meningkatkan proses belajar peserta didik kesetaraan Paket B di PKBM Geger Sunten, tutor melakukannya dengan cara melaksanakan peran-perannya dengan optimal karena peserta didik sangat membutuhkan peran tutor dalam upaya peningkatan pembelajaran, peran yang dilakukan oleh tutor tersebut antara lain adalah sebagai informator yang dilaksanakan dengan memberikan informasi mengenai beasiswa dan informasi mengenai ilmu pengetahuan terhadap peserta didik, sedangkan peran sebagai organisator dilaksanakan tutor dengan merencanakan pembelajaran sampai dengan melakukan evaluasi terhadap pembelajaran peserta didik, peran sebagai motivator dilaksanakan dengan memotivasi dan mendorong peserta didiknya, sebagai pembimbing dilaksanakan dengan membimbing peserta didik dan mengarahkannya, sebagai mediator dilaksanakan dengan membantu kesulitan-kesulitan yang dirasakan dan membantu memecahkan masalahnya peserta didik, sedangkan sebagai fasilitator dengan memfasilitasi sarana dan prasarana peserta didik dan sebagai evaluator dilaksanakan dengan membuat sebuah evaluasi terhadap apa yang telah dilaksanakan.

Peserta didik sangat membutuhkan peran tutor tersebut, karena peran tersebut ketika dilaksanakan dengan baik akan mampu mempengaruhi proses belajar peserta didik, akan tetapi keadaan yang saat ini terjadi di lapangan tutor kurang melaksanakan peran tersebut dengan baik, hal ini terlihat karena tutor tidak melaksanakan hal tersebut secara rutin dan terus menerus terhadap peserta didik dan peserta didik yang susah diatur

dan tidak mendengarkan tutor, hal ini akan memberikan dampak yang dimana hal tersebut berdampak terhadap kurang baiknya proses belajar peserta didik.

Dalam upaya tutor meningkatkan proses belajar peserta didik terdapat faktor yang menjadi penghambat dan pendukung, berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dan pendukung dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran terbagi dalam dua hal yang pertama adalah faktor internal yang dimana faktor yang menjadi penghambatnya adalah minat belajar peserta didik yang kurang dalam mengikuti proses pembelajaran, peserta didik yang belum memiliki kesiapan belajar, dan yang terakhir adalah peserta didik yang memiliki perhatian yang kurang saat pembelajaran. Sedangkan yang menjadi pendukung dalam faktor internal adalah motif belajar peserta didik yang baik.

Selain faktor internal adapun faktor external yang menjadi penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran, faktor penghambatnya antara lain situasi lingkungan belajar yang kurang kondusif, dan kedisiplinan peserta didik yang kurang dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan yang menjadi faktor pendukungnya adalah relasi tutor dengan peserta didik yang baik, hubungan peserta didik antara satu dan yang lainnya berjalan dengan baik, dan peserta didik sangat antusias dalam menerima metode pembelajaran yang bervariasi dari para tutor.

### **F. Daftar Pustaka**

Abidin, Y. (2009). *Guru dan Pembelajaran Bermutu*. Bandung: Rizqi Press.

A.M., Sadirman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Dimiyanti dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, L. J. (2001). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful, S. (2007). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1, 2, dan 3

Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 6

UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6, Pasal 26 Ayat 3